

Faktor Penentu Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota

Jawa Tengah

JURNAL



Oleh :

Nama : Juan Tatoli

Nomor Mahasiswa : 14313324

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2018

ABSTRAKSI

Pembangunan memiliki perspektif yang luas sehingga dimensi sosial yang sering terabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi, justru mendapatkan tempat yang strategis bagi sebuah proses pembangunan, proses pembangunan bukan hanya memperhatikan aspek pertumbuhan dan pemerataan. Tetapi juga mempertimbangkan dampak yang terjadi kepada kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Pertumbuhan Ekonomi, Garis Kemiskinan, Pendidikan, Pendapatan Asli Daerah, dan Belanja Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2007-2016. Dengan menggunakan alat analisis Metode Regresi data panel.

Hasil dari penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, Garis Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM, Pendidikan berpengaruh positif terhadap IPM, PAD berpengaruh positif terhadap IPM, Belanja Daerah berpengaruh negatif terhadap IPM.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Garis Kemiskinan, Pendidikan, Pendapatan Asli Daerah, dan Belanja Daerah

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indikator tingkat keberhasilan suatu negara bukan hanya dilihat dari tingginya angka produk domestik bruto suatu negara melainkan juga dari pembangunan manusianya. Sehingga kedua indikator tersebut saling berkaitan dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu negara, maka dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi perlu adanya peningkatan standar kualitas hidup yaitu salah satunya melalui pendidikan. Peran serta pemerintah sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia melalui kebijakan – kebijakan yang memberikan akses kemudahan dalam menempuh pendidikan.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang harus diatasi oleh pemerintah, dimana setiap tahunnya angka kemiskinan di beberapa wilayah di Indonesia terjadi peningkatan, karena pesatnya perkembangan ekonomi yang terjadi di Indonesia tidak memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat namun justru menimbulkan ketidaksiapan bagi masyarakat yang tidak memiliki keahlian untuk bekerja, sehingga meningkatnya tingkat pengangguran yang mengakibatkan sulitnya bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dalam peningkatan standar hidup yang layak.

Pembangunan bukan sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara. Pembangunan memiliki perspektif yang luas sehingga dimensi sosial yang sering terabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi, justru mendapatkan tempat yang strategis bagi sebuah proses pembangunan, proses pembangunan bukan hanya memperhatikan aspek pertumbuhan dan pemerataan. Tetapi juga mempertimbangkan dampak yang terjadi kepada kehidupan sosial masyarakat (Kuncoro, 1997).

Dalam upaya meningkatkan pembangunan manusia di Indonesia, pemerintah seharusnya melakukan pemerataan pembangunan infrastruktur dalam menunjang kegiatan perekonomian maupun sosial, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial yang terjadi di berbagai wilayah di Jawa Tengah, karena pada

akhirnya tingkat keberhasilan pembangunan manusia dapat memberikan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Meneliti tentang indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi Bali. Dari hasil estimasi data memberikan kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi Bali, kemiskinan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi Bali, dan belanja daerah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi Bali (Adelfina and Jember, 2013).

Meneliti tentang indeks pembangunan manusia di provinsi bali. Dari hasil estimasi data memberikan kesimpulan bahwa variabel pendapatan asli daerah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi bali sedangkan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi bali (Sari and Supadmi, 2016).

Meneliti tentang indeks pembangunan manusia di Provinsis Riau. Dari hasil estimasi data memberikan kesimpulan bahwa variabel pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, pendapatan perkapita mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IPM, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM (Desrindra et al., 2016).

Meneliti tentang indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah. Dari hasil estimasi data memberikan kesimpulan bahwa variabel kemiskinan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di provinsi Jawa Tengah, pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di provinsi Jawa Tengah, belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di provinsi Jawa Tengah (Mirza, 2012).

Meneliti tentang indeks pembangunan manusia di Indonesia. Dari hasil estimasi data memberikan kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia, pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia, teknologi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia (Maulana and Bowo, 2013).

2.2 Landasan Teori

a. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok makanan dan bukan makanan, yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (BPS, 2017).

2.2.2 Garis Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang tidak/belum ikut serta dalam proses perubahan dikarenakan belum memiliki kemampuan, baik kemampuan dalam faktor produksi maupun kualitas faktor produksi. Selain itu

kebijakan yang diberikan oleh pemerintah tidak memberikan manfaat yang signifikan kepada masyarakat. Oleh karena itu kemiskinan dapat disebabkan oleh sifat alamiah yaitu masalah tentang pemilihan faktor produksi, produktivitas, dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri (Subandi, 2016).

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan fiskal di bidang produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti jumlah produksi barang industri, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Data yang digunakan untuk memberikan gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara ialah dengan melihat tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2011).

2.2.4 Pendidikan

Beberapa pengertian menurut Badan Pusat Statistik (2017), Pendidikan merupakan hal penting dari terciptanya pembangunan manusia. Tanpa adanya pendidikan kualitas sumber daya manusia dianggap tidak memenuhi syarat dalam meningkatkan pembangunan manusia. Suatu negara dianggap mengalami kemajuan salah satunya dilihat dari segi pendidikan di negara tersebut. Jika suatu negara memiliki pendidikan yang baik maka negara tersebut akan mengalami kemajuan, sedangkan bila pendidikan menurun maka hal tersebut dapat berpengaruh buruk bagi negaranya. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) dalam perhitungan IPM, komponen tingkat pendidikan diukur dari dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang sedangkan rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal.

2.2.5 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang dapat dipungut sendiri dan di manfaatkan oleh pemerintah daerah guna dalam membiayai program – program pemerintah daerah dan pembangunan pada daerah yang bersangkutan (Sjafrizal, 2012).

Menurut Sjafrizal (2012), Ada beberapa komponen yang mencangkup dalam PAD yaitu:

- 1) Pajak Daerah ; Pajak Hotel dan Restoran, Pajak Kendaraan Bermotor, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan lain – lainnya.
- 2) Retribusi Daerah.
- 3) Laba dari Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan pendapatan lainnya yang sah.

2.2.6 Belanja Daerah

Menurut BPS (2015), Belanja Daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.

Belanja Daerah terdiri dari Belanja Tak Langsung dan Belanja Langsung.

3. METODE ANALISIS

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik berbagai tahun dan publikasi lainnya. Data yang digunakan merupakan data panel yang merupakan kombinasi antara data *time series* dan *cross section* di Kabupaten/Kota Jawa Tengah dalam kurun waktu 2007 – 2016. Data tersebut meliputi : Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Garis Kemiskinan, Pendidikan, Pendapatan Asli Daerah, dan Belanja Daerah.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis adalah menggunakan model regresi data panel. Dalam metode regresi data panel, dapat menggunakan beberapa model pendekatan yaitu pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Ada dua tahap untuk mendapatkan model yang terbaik. Pertama, uji dengan membandingkan antara model *fixed effects* dengan *common effects* yang biasa disebut uji signifikansi *fixed effects*. Kedua, uji dengan membandingkan antara metode *fixed effects* dengan *random effects* yang biasa disebut uji Hausman. Adapun pengujian yang dilakukan mencakup Uji F, Uji R-square, dan Uji T.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

Analisis hasil regresi ini menjelaskan hasil regresi dan diuji dengan persyaratan yang telah ditentukan untuk mendapatkan model yang terbaik sehingga dapat menjelaskan permasalahan yang hendak dijawab dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam menjelaskan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE), Garis Kemiskinan (GK), Pendidikan (P), Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Belanja Daerah (BD) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dilakukan pengujian model dengan metode estimasi data panel.

Tabel 4.2
Estimasi Output Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: IPM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/11/18 Time: 22:23				
Sample: 2007 2016				
Periods included: 10				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 350				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.08931	2.355410	13.19911	0.0000
PE	-0.034373	0.070933	-0.484583	0.6283
GK	-0.013567	0.003157	-4.297998	0.0000
P	5.949525	0.316047	18.82480	0.0000
PAD	0.006161	0.001604	3.841248	0.0001
BD	-0.001205	0.000439	-2.743084	0.0064
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.900381	Mean dependent var	69.55149	
Adjusted R-squared	0.887848	S.D. dependent var	4.416872	
S.E. of regression	1.479170	Akaike info criterion	3.728050	
Sum squared resid	678.2625	Schwarz criterion	4.168956	
Log likelihood	-612.4087	Hannan-Quinn criter.	3.903546	
F-statistic	71.84236	Durbin-Watson stat	0.833356	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v8, 2018

Dari hasil output regresi data panel dengan metode *fixed effect model* diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,900381, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 90,03% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.3 Pemilihan Model

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Likelihood Ratio Test (Chow Test)

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.516626	(34,310)	0.0000
Cross-section Chi-square	230.871397	34	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v8, 2018

Berdasarkan hasil output diatas diperoleh angka probabilitas *Cross-section* F sebesar 0.0000 dengan demikian maka diketahui nilai *p-value* lebih kecil dari α (0.05), sehingga menolak H_0 maka model yang yang tepat digunakan adalah *Fixed effect model*.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	65.620097	5	0.0000	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE	-0.034373	-0.095989	0.000241	0.0001
GK	-0.013567	-0.018267	0.000003	0.0079
P	5.949525	3.866024	0.074336	0.0000
PAD	0.006161	0.003685	0.000000	0.0001

BD	-0.001205	0.000146	0.000000	0.0000
----	-----------	----------	----------	--------

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v8, 2018

Berdasarkan hasil *output* diatas diperoleh angka probabilitas sebesar 0,0000 dengan demikian maka diketahui nilai *p-value* lebih kecil dari α (0.05), sehingga menolak H_0 maka model yang tepat digunakan adalah *Fixed effect* model.

Analisis Hasil Regresi Model *Fixed Effect*

1. Uji F (Uji Secara Menyeluruh)

Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixed effect model* menunjukkan nilai Prob F-statistic sebesar $0,000000 < \alpha$ (0.05) maka menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixed effect model* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,900381 yang berarti bahwa sebanyak 90,03 persen perubahan pada Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam model, sedangkan sisanya 9,97 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Signifikansi Variabel Independen (uji t) & Interpretasi Hasil Variabel PE (Pertumbuhan Ekonomi)

Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas variabel PE sebesar 0,6283, sehingga probabilitas variabel PE lebih besar dari alfa ($0.6283 > 0,05$), maka variabel PE tidak signifikan pada alfa 5% dan dapat disimpulkan bahwa variabel PE (Pertumbuhan Ekonomi) tidak berpengaruh terhadap variabel IPM (Indeks Pembangunan Ekonomi).

Koefisien variabel PE (Pertumbuhan Ekonomi) = -0.034373

Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh negatif, artinya Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

1) Variabel GK (Garis Kemiskinan)

Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas variabel GK sebesar 0,0000, sehingga probabilitas variabel GK lebih kecil dari alfa ($0,0000 < 0,05$), maka variabel GK signifikan pada alfa 5% dan dapat disimpulkan bahwa variabel GK (Garis Kemiskinan) berpengaruh terhadap variabel IPM (Indeks Pembangunan Ekonomi).

$$\text{Koefisien variabel GK (Garis Kemiskinan)} = -0.013567$$

Garis Kemiskinan berpengaruh negatif, artinya Garis Kemiskinan naik sebesar Rp1000 maka Indeks Pembangunan Manusia akan menurun sebesar 0,013.

2) Variabel P (Pendidikan)

Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas variabel P sebesar 0,0000, sehingga probabilitas variabel P lebih kecil dari alfa ($0,0000 < 0,05$), maka variabel P signifikan pada alfa 5% dan dapat disimpulkan bahwa variabel P (Pendidikan) berpengaruh terhadap variabel IPM (Indeks Pembangunan Ekonomi).

$$\text{Koefisien variabel P (Pendidikan)} = 5.949525$$

Pendidikan berpengaruh positif, artinya Pendidikan naik 1 tahun maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat setiap 5,94 tahun.

3) Variabel PAD (Pendapatan Asli Daerah)

Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas variabel PAD sebesar 0,0001, sehingga probabilitas variabel PAD lebih kecil dari alfa ($0,0001 < 0,05$), maka variabel PAD signifikan pada alfa 5% dan dapat disimpulkan bahwa variabel PAD (Pendapatan Asli Daerah) berpengaruh terhadap variabel IPM (Indeks Pembangunan Ekonomi).

$$\text{Koefisien variabel PAD (Pendapatan Asli Daerah)} = 0.006161$$

Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif, artinya Pendapatan Asli Daerah naik sebesar 1 Milyar maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat sebesar 0,006.

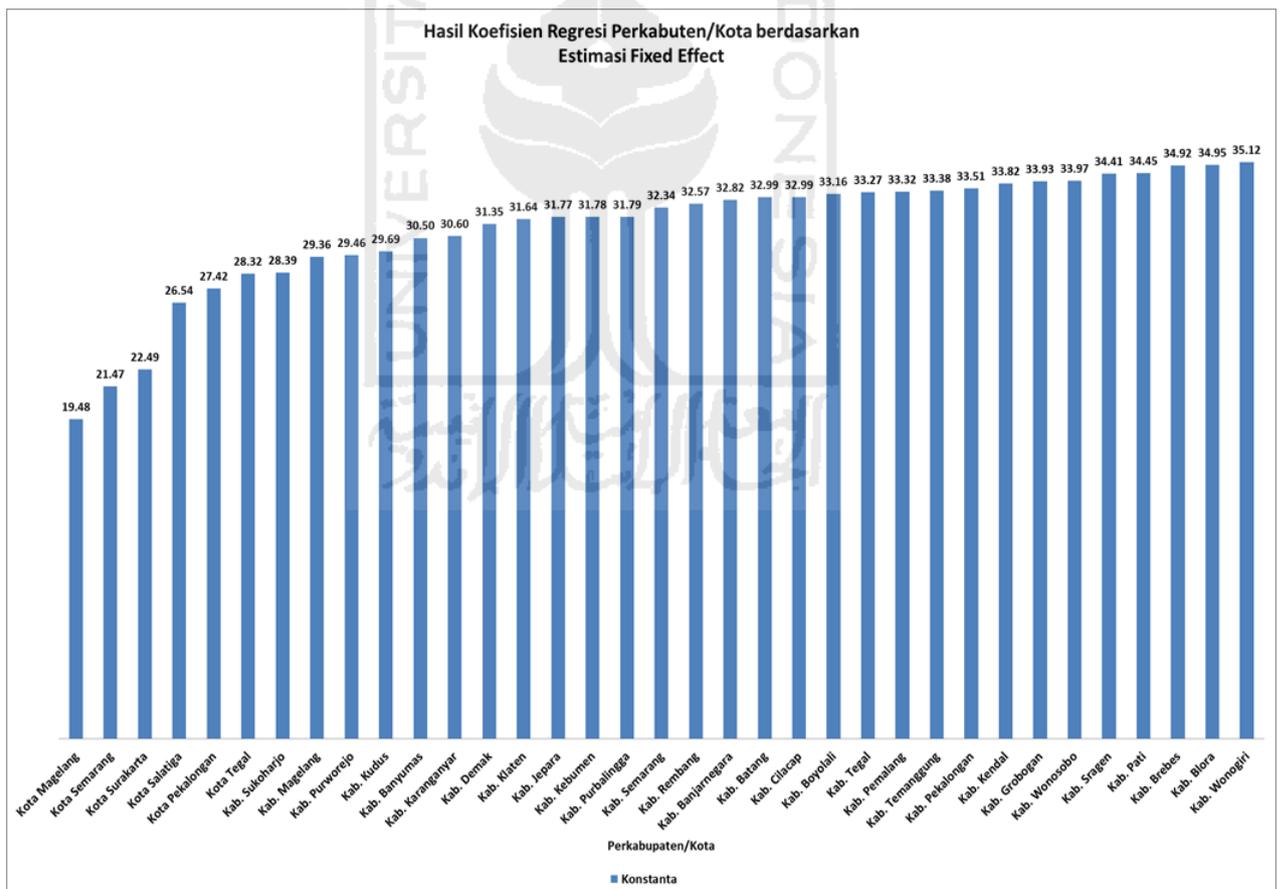
4) Variabel BD (Belanja Daerah)

Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas variabel BD sebesar 0,0064, sehingga probabilitas variabel BD lebih kecil dari alfa ($0,0064 < 0,05$), maka variabel BD signifikan pada alfa 5% dan dapat disimpulkan bahwa variabel BD (Belanja Daerah) berpengaruh terhadap variabel IPM (Indeks Pembangunan Ekonomi).

Koefisien variabel BD (Belanja Daerah) = -0.001205

Belanja Daerah berpengaruh negatif, artinya Belanja Daerah naik sebesar 1 Milyar maka Indeks Pembangunan Manusia akan turun sebesar 0,001.

Gambar 4.1
Hasil Koefisien Perkabupaten/Kota berdasarkan Estimasi *Fixed Effect*



Sumber : Olah Data Excel, 2018

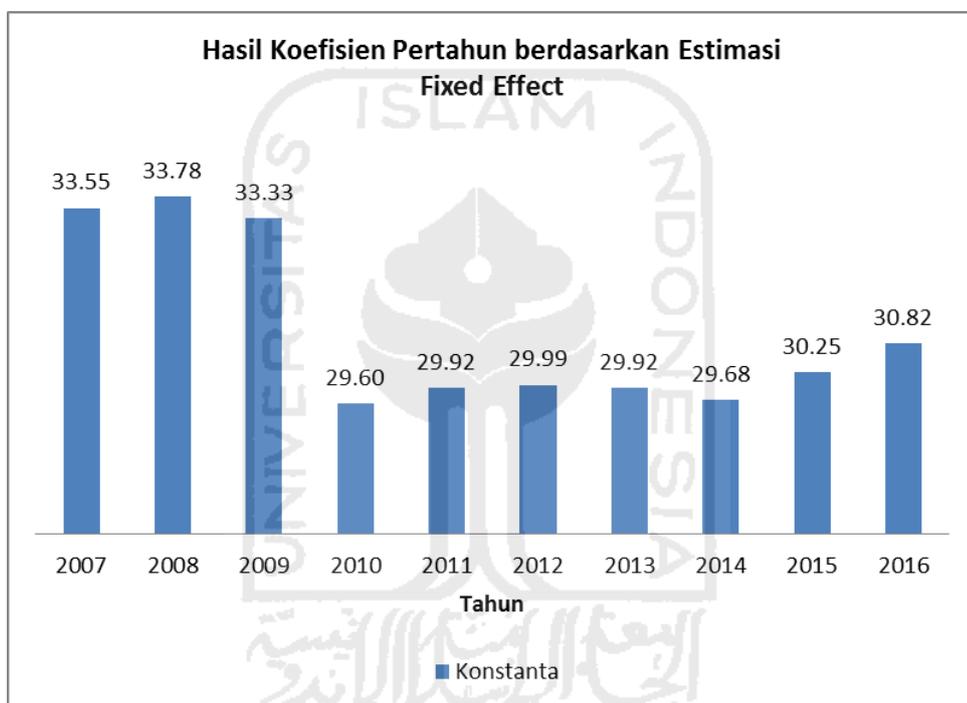
Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta per kabupaten/kota didapatkan hasil bahwa nilai konstanta tertinggi berada di Kabupaten Wonogiri

35,12. Kemudian Kabupaten Blora 34,95. Kemudian Kabupaten Brebes 34,92. Lalu nilai konstanta terendah yaitu Kota Magelang sebesar 19,48.

4.6 Analisis Konstanta IPM Pertahun (*Fixed Effect Period*)

Gambar 4.2

Hasil Koefisien Pertahun berdasarkan Estimasi *Fixed Effect*



Sumber : Olah data Excel, 2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta tertinggi berada pada tahun 2008 sebesar 33,78. Kemudian pada urutan kedua pada saat tahun 2007 sebesar 33.55. Kemudian tahun 2009, 2016, 2015, 2012, 2011, 2013, 2014, dan nilai konstanta terendah berada pada saat tahun 2010 yaitu sebesar 29,60.

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM

variabel Pertumbuhan Ekonomi secara individual berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel IPM. Hasil ini sesuai dengan penelitian

Desrindra et al. (2016). Pertumbuhan ekonomi yang selalu meningkat semata-mata tidak akan selalu meningkatkan indeks pembangunan manusia, karena agar pertumbuhan ekonomi dapat sejalan dengan pembangunan manusia maka harus disertai dengan adanya pemerataan pembangunan, sehingga akan memberi jaminan bahwa semua penduduk akan menikmati hasil-hasil pembangunan. Distribusi pendapatan juga menjadi salah satu hal yang penting dalam membuka kemungkinan bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan adanya pemerataan distribusi pendapatan maka tingkat kemiskinan dan tingkat pendidikan akan lebih baik dan juga akan memperbaiki tingkat produktifitas tenaga kerja sehingga meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat sejalan dengan meningkatnya pembangunan manusia.

2. Pengaruh Garis Kemiskinan terhadap IPM

variabel Garis Kemiskinan secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel IPM. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mirza (2012). Paradigma pembangunan yang kini bergeser dari dominasi peran negara kepada peran masyarakat tidak akan dapat diwujudkan apabila jumlah penduduk miskin masih cukup signifikan. Hal ini dikarenakan penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktu yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Mereka tidak tertarik untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga semakin tinggi populasi jumlah penduduk miskin dibawah garis kemiskinan akan menekan tingkat pembangunan manusia, sebab penduduk miskin memiliki daya beli yang rendah.

3. Pengaruh Pendidikan terhadap IPM

Pendidikan secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel IPM. Hasil ini sesuai dengan penelitian Maulana and Bowo (2013), dengan adanya peningkatan rata-rata lama sekolah di Jawa Tengah setiap tahunnya membuat kualitas pendidikan tenaga kerja menjadi semakin baik. Sehingga dengan terus meningkatnya rata-rata lama sekolah memberikan peningkatan terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota Jawa Tengah.

4. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap IPM

Pendapatan Asli Daerah secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel IPM. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sari and Supadmi (2016), Meningkatnya pendapatan asli daerah memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Provinsi Jawa Tengah dapat dikatakan berhasil dalam mengelola segala potensi pendapatan asli daerah dibarengi dengan pengeluaran keseluruhan PAD tersebut untuk membiayai biaya modal sehingga tanpa disadari dapat meningkatkan IPM di Jawa Tengah. Dengan meningkatnya PAD memberikan gambaran bahwa berhasilnya dari tujuan diadakannya otonomi daerah.

5. Pengaruh Belanja Daerah terhadap IPM

Belanja Daerah secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel IPM. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Adelfina and Jember (2013), Jika dilihat dalam APBD Provinsi Jawa Tengah komponen yang memberikan kontribusi terhadap IPM yaitu Belanja Bantuan Sosial dimana pada tahun 2014 sebesar 357,720.547, sedangkan pada 2015, 2016 sebesar 275,416.510 dan 363,378.244. Pengeluaran untuk Belanja Modal pada tahun 2014 sebesar 9,032.392.801, pada tahun 2015 sebesar 11,110.055.963, sedangkan pengeluaran pada tahun 2016 sebesar 13,138.667.492, Belanja bantuan sosial bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, namun pengeluaran tersebut belum bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap IPM di Jawa Tengah sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah saat ini lebih berfokus kepada pembentukan modal seperti belanja peralatan, mesin, bangunan, jalan, irigasi, jaringan, dan belanja asset tetap lainnya.

5. KESIMPULAN

1. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/kota Jawa Tengah yang digambarkan oleh data laju pertumbuhan pdrb pada tahun 2007-2016 tidak mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Hal tersebut menandakan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota Jawa Tengah, demikian pula

sebaliknya. 2. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Garis Kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Tengah yang digambarkan oleh data garis kemiskinan pada tahun 2007-2016 mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Hal tersebut menandakan bahwa setiap kenaikan garis kemiskinan akan mengakibatkan penurunan terhadap nilai indeks pembangunan manusia, demikian pula sebaliknya. 3. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan di kabupaten/kota Jawa Tengah yang digambarkan oleh data rata-rata lama sekolah pada tahun 2007-2016 mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Ini berarti bahwa setiap kenaikan rata-rata lama sekolah maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap nilai indeks pembangunan manusia, demikian pula sebaliknya. 4. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah di kabupaten/kota Jawa Tengah yang digambarkan oleh data pendapatan asli daerah tahun 2007-2016 mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Ini berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan asli daerah akan mengakibatkan peningkatan nilai indeks pembangunan manusia, demikian pula sebaliknya. 5. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Belanja Daerah di kabupaten/kota Jawa Tengah yang digambarkan oleh data belanja daerah tahun 2007-2016 mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Ini berarti bahwa setiap kenaikan belanja daerah mengakibatkan penurunan terhadap nilai indeks pembangunan manusia, demikian pula sebaliknya.

5.2 IMPLIKASI

1. Pemerintah daerah sebaiknya meningkatkan pengalokasian dana belanja daerah kepada peningkatan fasilitas pelayanan publik pada pendidikan, kesehatan, infrastruktur guna menunjang peningkatan pada keberhasilan pembangunan manusia.
2. Pemerintah pusat sebaiknya melakukan pemerataan pembangunan di berbagai daerah sehingga memberikan efek terhadap peningkatan tenaga kerja yang dimana akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan manusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelfina, and I.M. Jember (2013), “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Kota Povinsi Bali Periode 2005 – 2013.” *E-Jurnal EP Unud* 5 (10): 1011–25.
- Badan Pusat Statistik (2017), Pendidikan, diambil 10 mei 2017, dari www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik (2018), Garis Kemiskinan, diambil 10 mei 2017, dari www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik (2017), Indeks Pembangunan Manusia, diambil 14 oktober 2017, dari www.jateng.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik (2017), Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota , diambil 14 oktober 2017, dari www.bps.go.id.
- Desrindra, I.N. Murialti and D.H. Anriva (2016), “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau.” *Jurnal Akuntansi & Ekonomika* 6 (2).
- Feriyanto, Nur (2014), *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad (1997), *Ekonomi Pembangunan; Teori, Masalah, Dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Maulana, R. and P.A. Bowo (2013), “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Teknologi Terhadap IPM Provinsi Di Indonesia 2007-2011.” *JEJAK Journal of Economics and Policy* 6 (2): 103–213. doi:10.15294/jejak.v7i1.3596.
- Mirza, D.S. (2012), “Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009.” *Edaj* 1 (1). doi:10.15294/EDAJ.V1I2.474.

Sari, I.A.C.Y. and N.L. Supadmi (2016), “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Pada Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia” 15.3. Juni: 2409–38.

Sjafrizal (2012), *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, Rajawali Pers, Jakarta.

Sriyana, Jaka (2014), *Metode Regresi Data Panel*, Ekonisia, Yogyakarta.

Subandi (2016), *Ekonomi Pembangunan*, ALFABETA, Bandung.

Sukirno, Sadono (2011), *Makroekonomi Teori Pengantar*, Rajawali Pers, Yogyakarta.

Yuliani, T. and N. Saragih (2014), “Determinan Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah” 7 (1): 60–72.
doi:10.15294/jejak.v7i1.3843.

